

PENERAPAN *REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN PADA SISWA KELAS VII SMP NASIONAL BANAU KOTA TERNATE

Dahri Hi. Halek¹, Andi Suaema²

^{1,2}Prodi Pendidikan Geografi, STKIP Kie Raha Ternate
Email: dahrihalek@gmail.com; andisuaema2019@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui melalui penerapan penguatan (*reinforcement*) dapat meningkatkan disiplin siswa kelas SMP Nasional Banau Kota Ternate. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research class*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik analisa data dalam penelitian ini tidak menggunakan analisis uji stastistik namun menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Hasil observasi yang telah dilakukan diolah dan dianalisis secara diskriptif kualitatif yaitu membandingkan nilai antar siklus maupun indikator dalam penelitian. Observasi dengan analisis diskriptif kualitatif ini berdasarkan hasil observasi dan refleksi tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui pada siklus pertama dan kedua terjadi peningkatan disiplin pada siswa secara signifikan. dari nilai rata rata D (kurang) pada pra penelitian menjadi nilai rata rata C (cukup) pada siklus pertama, dengan dilakukan perbaikan maka pada siklus kedua peningkatannya cukup signifikan yaitu dengan nilai rata rata A (sangat baik).Namun ada beberapa catatan penting yang harus diperhatikan dan belum dapat diselesaikan dalam penelitian ini adalah pada katagori siswa mengerjakan tugas rumah.

Kata Kunci: Penerapan Penguatan (*Reinforcement*); Disiplin Siswa

ABSTRACT. This study aims to find out through the application of reinforcement (*reinforcement*) can improve the discipline of students in the Banau National Middle School class, Ternate City. This research is a class action research (*action research class*) that consists of four stages, namely action planning, action implementation, evaluation, and reflection. This research was conducted in two cycles. The data analysis technique in this study did not use statistical test analysis but used qualitative descriptive analysis. The results of observations that have been made are processed and analyzed descriptively qualitatively, namely comparing values between cycles and indicators in research. Observations with this qualitative descriptive analysis are based on the results of observations and reflections of each cycle. The results showed that it was known that in the first and second cycles, there was a significant increase in student discipline. from the average value of D (less) in the pre-study to the average value of C (adequate) in the first cycle, with improvements made, the increase in the second cycle is quite significant, namely with an average value of A (very good). However, there are several important notes that must be considered and cannot be resolved in this study in the category of students doing homework.

Keywords: Application of Reinforcement; Student Discipline

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (Sumarmo, 1996). Kualitas sumber daya manusia tergantung kualitas

pendidikannya. Upaya peningkatan kualitas itu diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut dapat dicapai jika tujuan pendidikan di Indonesia terus di kembangkan dan benar-benar dilaksanakan

untuk menciptakan dunia pendidikan yang sesuai dengan perubahan zaman (Soegeng, 1994).

Dalam kehidupan di masyarakat, keluarga dan sekolah, setiap orang harus dapat bekerja keras untuk mencapai dan mewujudkan suatu tujuan yang telah ditetapkan (Arif, 2011). Oleh karena itu setiap orang harus mampu mewujudkan serta menargetkan aturan-aturan yang akan dilaksanakan, sehingga dengan adanya aturan-aturan ini, tujuan yang ditetapkan akan tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diatas setiap orang di masyarakat, keluarga maupun di sekolah harus memiliki disiplin dan mampu melakukannya (Slameto, 1997).

Menurut Tu'u (2004: 117) seseorang dapat dikatakan berdisiplin dan tanggung jawab, apabila ialah yang melakukan dan mengerjakan suatu pekerjaan dan tertib dan teratur sesuai dengan tata tertib yang berlaku serta dikerjakan dengan penuh kesadaran dan ketekunan tanpa paksaan dari siapapun (Toya, 1985). Sikap disiplin dan tanggung jawab dimulai dari diri sendiri dan berawal dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi penanaman disiplin, misalnya: orang tua mendidik anaknya untuk hidup mandiri dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik (Rasestiyah, 1986).

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah adalah dengan menerapkan penguatan (*reinforcement*). Menurut Arif, (2011), perilaku kedisiplinan siswa dalam kegiatan di sekolah tergolong masih rendah. Untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa, maka perlu suatu cara atau metode salah satunya adalah penerapan penguatan (*reinforcement*). Adapun tujuan penerapan penguatan (*reinforcement*) ini adalah untuk membangkitkan dan memelihara disiplin siswa karena sering terjadi siswa kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya disiplin untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala

kemampuannya, dan pemahaman tentang disiplin sekolah kearah yang lebih baik serta dapat meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah (Soemarmo, 1986).

Faktor lingkungan individu sangat berkaitan dengan penguatan (*reinforcement*), karena menurut (Uno, 2006) ganjaran atas suatu perbuatan, menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu, sedangkan hukuman memperlemah. Penguatan motif yang berasal dari luar disebut proses penguatan (*reinforcement*). Motif merupakan bagian yang tidak terpisahkan disiplin belajar siswa. Karena pada hakekatnya motif merupakan suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan disiplin merupakan proses pengarahan dan penguatan motif untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata (Djamarah, 2002)

Menyadari betapa pentingnya disiplin tersebut, maka guru sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi; kedisiplinan siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar; senantiasa diharapkan guru berupaya menciptakan suasana belajar yang memungkinkan supaya siswa tetap menegakkan disiplin dalam belajar memang harus diakui bahwa setiap guru sering dihadapkan dengan masalah disiplin siswa, maka disiplin tergantung banyak faktor, antara lain: keadaan siswa, lingkungan sekolah, dan sifat pribadi siswa. Dan dengan adanya disiplin dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran maka akan berpengaruh pada hasil yang maksimal (Rohani, 1990).

Pelaksanaan disiplin di SMP Nasioanal Banau Kota Ternate dikembangkan melalui 2 bentuk yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif. Disiplin preventif yaitu upaya mencegah atau menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku, sedangkan disiplin korektif adalah upaya mengarahkan paserta didik untuk tetap mematuhi peraturan. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII diketahui adanya kendala dalam hal disiplin dan tanggung jawab di sekolah. Hasil observasi di lapangan

menunjukkan bahwa siswa selalu kurang disiplin di sekolah, tidak membuat pekerjaan rumah, mencoret coret bangku, tidak biasa antri pada saat upacara bendera tidak tertib, tidak berpakaian dengan rapi, sering datang terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, di dalam kelas selalu mengganggu teman, sering berkelahi, kurang hormat pada guru. Hal ini merupakan dasar dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Kalau kebiasaan ini tidak ditemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud.

Dengan menerapkan penguatan (*reinforcement*) di sekolah pada siswa diharapkan dapat merubah sikap dari kurang disiplin menjadi anak yang berdisiplin. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui melalui penerapan penguatan (*reinforcement*) dapat meningkatkan disiplin siswa kelas VII SMP Nasional Banau Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*action research class*). Penelitian ini merupakan cara untuk memahami fenomena sosial, berupa serangkaian kegiatan atau upaya menjangkau informasi secara mendalam dari permasalahan yang ada dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris (Aqib, 2006). Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII dengan karakteristik yang beragam (Heterogen). Subjek penelitian berjumlah 42 orang siswa dengan karakteristik terdiri dari 23 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi dan wawancara. Teknik analisa data dalam penelitian ini tidak menggunakan analisis uji statistik namun menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil observasi yang telah dilakukan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif (Moleong, 2002). Observasi dengan analisis deskriptif kualitatif ini berdasarkan hasil

observasi dan refleksi tiap siklus. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu tahap perencanaan penelitian, tahap observasi sebelum penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap observasi saat penerapan penguatan (*reinforcement*), tahap evaluasi dari hasil pelaksanaan penelitian, dan tahap refleksi (Pujiastuti, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus I

Dalam siklus I ini akan diuraikan untuk mengetahui secara jelas proses mulai dari perencanaan sampai hasil dari siklus pertama ini.

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan tindakan pada siklus I ini diawali dengan mengadakan pengamatan dengan pedoman pengamatan yang telah disusun sebelum melakukan penelitian. Setelah data-data masuk dan diketahui hasilnya bahwa tingkat disiplin siswa sangat rendah. yakni di bawah nilai rata-rata standar kurang ($D = 4,0-5,4$). Nilai rata-rata tersebut adalah 5,2. Begitu pulai nilai rata-rata penguatan (*reinforcement*) siswa dengan rata-rata kategori D yaitu dengan nilai 4,9. Dan kalau digabung antara sikap disiplin siswa dan penguatan (*reinforcement*) maka nilai rata-rata 5,1 (D).

b. Pelaksanaan Tindakan Penelitian

Kemudian peneliti mulai memberikan pengarahan dan pemahaman terhadap siswa mengenai hal hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu di sekolah terutama sikap disiplin siswa terhadap tugas-tugas, akan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan (Safari, 2003). Hanya dengan sikap disiplin siswa yang tinggi kualitas pendidikan di sekolah akan tercapai. Menurut (Juhji, 2009) untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik maka, dalam menerapkan disiplin siswa, perlu diterapkan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa yang melanggar.

Memasuki tahap pelaksanaan tindakan ini bagi siswa yang melanggar setiap indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam pedoman pengamatan akan dikenakan sanksi berjenjang sesuai dengan penguatan-penguatan tersebut diatas. Dengan ketentuan pelanggaran pertama diterapkan penguatan (*reinforcement*) I, melanggar yang ke II diterapkan penguatan (*reinforcement*) yang ke II dan seterusnya.

Disini peneliti juga memberikan motivasi dan apresiasi bagi anak yang tidak melanggar, dengan tujuan bagi anak yang melanggar agar termotivasi untuk mencontoh temannya yang tidak melanggar ketentuan tersebut.

c. Refleksi Tindakan Siklus I

Tahap refleksi tindakan, dilakukan pada setiap akhir siklus. Pada refleksi peneliti harus dapat mengkaji kelemahan dan kelebihan dari penerapan penguatan (*reinforcement*) demi meningkatkan tingkat disiplin siswa di sekolah. Menurut (Priyono, 2008) untuk meningkatkan tingkat disiplin harus dapat mencari solusi metode penguatan (*reinforcement*) ataupun cara lain yang relevan dalam artian mendidik dan bukan memberikan penguatan (*reinforcement*) yang bersifat balas dendam terhadap siswa. Dengan demikian diharapkan dapat mencapai titik kesempurnaan khususnya dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah.

Pada kategori disiplin siswa siklus I diketahui rata-rata mencapai nilai cukup yaitu 6,9. Secara rinci diuraikan bahwa pada poin kebiasaan mengantri, diperoleh nilai cukup (6,8) dan pulang dengan tertib dengan nilai rata rata (6,6). Jadi nilainya masih rendah dengan kriteria cukup (C).

Tabel 1. Disiplin siswa pada Siklus I

No	Variabel	Nilai	Kriteria
1	Kebiasaan mengantri	6,8	Cukup
2	Pulang sekolah dengan tertib	6,6	Cukup
Nilai Rata-Rata		6,9	Cukup

Sedangkan pada katagori penguatan (*reinforcement*) siswa mencapai nilai cukup (C) yaitu rata rata nilainya 6,7 dan kalau dilihat secara rinci maka, pada poin menyerahkan tugas tepat waktu masih rendah dengan nilai (C) yaitu nilainya 6,3 pada poin mandiri dengan nilai (C) yaitu nilainya 6,8. Serta pada poin mengerjakan tugas rumah dengan nilai (D) yaitu 5,4, Kalau digabungkan antara tingkat disiplin siswa dan penguatan (*reinforcement*) maka nilainya rata rata 6,8 (cukup). Karena penelitian ini dilakukan secara sinergi dengan guru mata pelajaran IPS, oleh karena itu pada poin-poin tersebut mendapat perhatian yang lebih serius.

Tabel 2. *Reinforcement* siswa pada siklus I

No	Variabel	Nilai	Kriteria
1	Menyerahkan tugas tepat waktu	6,3	Cukup
2	Kemandirian	6,8	Cukup
3	Mengerjakan tugas rumah	5,4	Rendah
Nilai Rata		6,8	Cukup

Dengan adanya kekurangan kekurangan yang ditemukan pada siklus I ini, maka peneliti mencari solusi pemecahan dengan meningkatkan penguatan (*reinforcement*) terhadap siswa yang melanggar ataupun dengan cara cara lain namun siswa tidak merasa terpaksa melakukan atau dengan kata lain secara ikhlas. Cara lain yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan kepada siswa, agar mereka secara sadar dan ikhlas melakukan kegiatan yang bersikap disiplin dan memiliki penguatan (*reinforcement*) penuh terhadap tugas-tugas hariannya.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Dari data yang didapat dari pedoman pengamatan terjadi peningkatan tingkat disiplin siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan penerapan penguatan (*reinforcement*) selalu

ditingkatkan, bila siswa melanggar poin tertentu pada setiap item dari masing masing kategori yang telah ditetapkan disertai dengan pembinaan secara kontinu. Penerapan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka meningkatkan disiplin siswa di sekolah pada siklus II ini juga mencatat hal penting yang dipandang perlu dalam rangka meningkatkan kualitas disiplin siswa di sekolah, perbaikan teknik pemberian penguatan (*reinforcement*) demi kesempurnaan hasil yang diharapkan.

Secara umum, sikap disiplin siswa di sekolah terjadi peningkatan, namun ada beberapa poin yang masih perlu mendapat perhatian yaitu pada poin mengerjakan tugas rumah. Sementara untuk poin pulang dengan tertib sudah cukup bagus.

Tabel 3. *Reinforcement* siswa pada siklus II

No	Variabel	Nilai	Kriteria
1	Menyerahkan tugas tepat waktu	8,5	Sangat Baik
2	Kemandirian	8,5	Sangat Baik
3	Mengerjakan tugas rumah	8,4	Sangat Baik
Nilai Rata-Rata		8,5	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan sikap disiplin siswa dan penguatan siswa dapat diketahui bahwa tingkat disiplin siswa di sekolah mencapai rata rata 8,6 (dalam katagori sangat baik/A). Sedangkan pada tingkat penguatan (*reinforcement*) siswa mencapai nilai 8,5 (sangat baik/A). Dan kalau digabungkan antara sikap disiplin dan penguatan (*reinforcement*) maka nilainya rata rata 8,5 (sangat baik/A). Menurut (Sanjaya, 2006) tingkat disiplin siswa sangat tinggi setelah diterapkan penguatan (*reinforcement*) dan mendapat pengawasan secara kontinu dan sinergis antara guru-guru bidang studi dan komponen tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pembahasan

Dalam pembahasan tiap siklus ini akan ditampilkan hasil pengamatan pada siklus I dan hasil pengamatan pada siklus II. Kalau kita lihat perbandingan nilai antara pra

penelitian, siklus satu dengan siklus II tentu peningkatannya cukup signifikan dari kategori kurang (D) lalu mencapai nilai cukup (C) pada siklus I dan nilai sangat baik (A) pada siklus II. Namun yang perlu mendapat perhatian dalam peningkatan disiplin siswa adalah pada poin mengerjakan tugas rumah, yang hanya mampu mencapai hasil kategori cukup yaitu dengan nilai 6,7.

Hal ini menurut (Waidi, 2006) bahwa kurang terjadinya disiplin disebabkan karena anak dirumah kurang mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, karena berbagai alasan diantaranya orang tuanya selalu sibuk mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan anaknya belajar dirumah. Pada siklus I nilainya rata rata cukup, oleh karena itu senada (Suprayekti, 2003) bahwa dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa membutuhkan waktu yang agak lama, karena merubah kebiasaan kebiasaan yang kurang baik pada diri siswa tidak dapat dirubah secara spontan. Mengubah kebiasaan-kebiasan buruk menjadi yang lebih baik tidak bisa pula dipaksakan secara tiba-tiba perlu memberikan pembinaan secara kontinu.

Hal inilah menyebabkan penanaman sikap disiplin disekolah perlu dilaksanakan secara sinergi antara komponen-komponen pendidikan yang ada di sekolah, guru kelas, guru bidang studi, tata usaha, kepala sekolah dan tidak kalah pentingnya orang tua dan masyarakat yang ada di lingkungan siswa itu berada. Dengan adanya beberapa kekurangan dan kelemahan pada siklus I yaitu dalam penerapan penguatan (*reinforcement*) untuk meningkatkan disiplin siswa, terutama tentang tata cara menerapkan penguatan-penguatan tersebut. Dalam siklus II perlu diperbaiki teknis penerapannya. Pada siklus I penerapan penguatan (*reinforcement*) pada perilaku siswa yang salah, dilakukan secara monoton dan kurang bervariasi, namun dalam siklus II dilakukan penerapan penguatan (*reinforcement*) yang lebih bervariasi dan disenergikan dengan pembinaan akan membuat siswa lebih tanggap dan responsif.

Dengan digabungkan penerapan penguatan (*reinforcement*) dengan pembinaan secara kontinu maka siswa semakin menyadari kesalahannya dan siswa akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Dalam hal ini menurut (Slameto, 1997) bahwa pembinaan ini juga disertai dengan apresiasi kepada siswa yang tidak berbuat kesalahan atau berdisiplin sesuai aturan yang ada di sekolah. Hal ini pula mendorong siswa untuk termotivasi berbuat yang lebih baik. Dengan demikian penerapan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa seakan-akan siswa merasa tidak terbebani oleh penguatan yang diberikan kepada mereka. Selanjutnya siswa secara sadar tulus dan ikhlas melakukan apa yang menjadi peraturan yang berlaku di sekolah umumnya dan di kelas VII khususnya.

Hal ini dapat dilihat salah satu contohnya siswa melaksanakan piket kelas seperti mengepel tanpa menunggu guru datang terlebih dahulu, mereka sudah melakukannya dengan kesadarannya sesuai jadwal piket yang di tetapkannya. Begitu pula dalam hal menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain sesuai dengan indikator yang peneliti tetapkan. Namun dalam meningkatkan disiplin siswa disekolah yang lebih mendalam, kita tidak boleh berpatokan pada sepuluh indikator itu saja, namun hendaknya dapat dikembangkan lebih mendalam lagi (Arif, 2011). Misalnya sikap siswa dalam mengikuti upacara bendera, sikap siswa pada saat makan di sekolah, sikap siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler dan lain-lain.

Dengan penerapan penguatan (*reinforcement*) disertai dengan pembinaan secara terus menerus kepada siswa maka siswa akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya yang ada di sekolah (Priyono, 2008). Penerapan penguatan (*reinforcement*) harus dilakukan secara bervariasi tidak boleh monoton (Jahji, 2009). Kalau menerapannya monoton siswa sudah menebak terlebih dahulu penguatan apa yang mereka dapatkan dengan melakukan kesalahannya yang sama.

Begitu pula apabila dalam penerapan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa tanpa disertai dengan pembinaan pada saat yang bersamaan, mereka tidak akan mengerti apa kesalahan yang telah mereka perbuat dan apa gunanya bila tidak melakukan kesalahan tersebut (Rohani, 1990).

Berdasarkan penelitian pada siklus pertama dan kedua terjadi peningkatan disiplin pada siswa secara signifikan. dari nilai rata rata D (kurang) pada pra penelitian menjadi nilai rata rata C (cukup) pada siklus pertama, dengan dilakukan perbaikan maka pada siklus kedua peningkatannya cukup signifikan yaitu dengan nilai rata rata A (sangat baik). Namun ada beberapa catatan penting yang harus diperhatikan dan belum dapat diselesaikan dalam penelitian ini adalah pada katagori siswa mengerjakan tugas rumah. Hal ini semoga menjadi bahan penelitian selanjutnya bagi peneliti dibidang sikap siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan penguatan (*reinforcement*) dapat meningkatkan disiplin siswa dan melalui penerapan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa kelas VII SMP Nasional Banau Kota Ternate sikap dan pola tingkah laku siswa mengalami perubahan kedisiplinan. Untuk itu, disarankan bagi guru dan orang tua hendaknya dalam memberikan pelajaran selalu memperhatikan sikap disiplin siswa karena dapat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk itu biasakan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) disertai dengan bimbingan secara kontinu pada siswa dalam belajar di rumah.

PERNYATAAN TERIMA KASIH

Suatu kehormatan dan kebahagiaan tersendiri yang telah penulis peroleh selama menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima

kasih yang tak terhingga untuk kepala SMPN Banau Kota Ternate yang telah memberikan ijin penelitian, dan teman sejawat guru-guru yang mau berkolaborasi aktif dalam proses penelitian ini. Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak manapun, baik secara individu maupun kelembagaan. Pembiayaan penelitian dilakukan secara mandiri oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Pudjiastuti. (2007). Instrumen Penelitian, (Widyaswara P4TK PKN dan IPS Malang). Malang: Diklat KTI
- Aqib Zainal. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV. Irama Widya.
- Ahmad Rohani H. M, dkk. (1990). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Heri Sukaraman. (2003). Dasar-Dasar Didaktik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Juhji. (2009). Upaya Meningkatkan Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar Islam Al Ikhlas. Jurnal Pendidikan.
- Moleong J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prijodarminto Soegeng. (1994). Disiplin Kiat Menuju Sukses. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Priyono Edy. (2008). Tips Untuk Pengajar: Hukuman yang Mendidik. Makalah. Tersedia pada <http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 21 Maret 2023.
- Rakhman Arif. (2011). Upaya Disiplin Sekolah Melalui pemberian Sanksi pada Siswa Kelas VI SDN 01 Kabupaten Batang. Skripsi tidak di terbitkan. Semarang: UNESA.
- Rosestyah N.K. (1986). Masalah-Masalah Ilmu Keguruan. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Rosestyah N.K. (1986). Masalah Pengajaran Sebagai suatu Sistem. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sanjaya Wina. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media.
- Safari. (2003). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Suprayekti. (2003). Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Soemarmo, D. (1996). Gerakan Disiplin Nasional. Jakarta: Penerbit Mini Jaya Abadi.
- Slameto. (1997). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Penerbit Gunung Mulia.
- Tu'u Tulus. (2004). Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Toya. (1985). Psikologi Pendidikan Untuk SPG, KPG, SGO, PGA. Untuk Kalangan Sendiri. Denpasar.
- Uno B. Hamzah. (2006). Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Waidi. (2006). ON Becoming A Personal Excellent. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.